

KONSEP ADAB BELAJAR
(STUDI KOMPARASI KITAB TANBIHUL MUTA'ALIM DENGAN KITAB
TAYSIR AL- KHOLLAQ)

Mat Rohim
 SDN 1 Sumberharjo Sumberrejo Bojonegoro
 e-mail: matrokim30@yahoo.com

Mashur
 Penyuluh Keagamaan Kementerian Agama Kabupaten Jombang
 e-mail: mashuripdi@gmail.com

Abstract: Moral education or etiquette is an inseparable part in the education process. Lack of attention from the world of education about the behavior or attitudes of students to their teachers or vice versa, such as the example of a lack of courtesy or *tawadu'* a student to his teacher, The results of the study stated that the concept of learning manners in the book *Tanbī hul Muta'allim* and the Book of *Taysir al-Khollāq* namely: the manner to learn towards Allah SWT. The manner to learn towards yourself. Civilized learning of fellow human beings. The manner to learn the knowledge learned. Basically the biggest difference between the study of civilized learning KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī with *Hā fiz Hasan Al-Mas'ūdi* is at the technical level, while the principles and aspects are the same. One thing that needs to be underlined is that the differences between the two are not contradictory differences, but differ only in the scope of ideas. *Hā fiz Hasan Al-Mas'ūdi* discussing about the etiquette of learning with his fellow students, while KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī no.

Keywords: Learning manner, the *Tanbihul Muta'alim* Book, the *Taysir Al-Khollaq* Book

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dan sebagainya. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir, bahkan sebagian pakar saat ini menyatakan bahwa rangsangan-rangsangan

kependidikan sudah dapat dilakukan sejak dari dalam rahim, lalu berkelanjutan sepanjang hayat dikandung badan. Pendidikan pada umumnya menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang lumrah dikategorikan menjadi: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama (*madrāsah al-ūla*), masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, serta negara (pemerintah). Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.²

Pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai kehidupan harus dimiliki sejak dini begitu anak sudah mulai dapat berinteraksi dan berkoimunikasi dengan lingkungannya. Apa yang dilakukan oleh Lukman dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepada putranya adalah contoh yang baik bagi pendidikan informal di rumah tangga, sebagaimana terekam dalam Surah Luqman 31: 13-19.

Anak yang telah dididik untuk mengembangkan dirinya diharapkan mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya tanpa melunturkan nilai-nilai moral yang telah terkristalisasi dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu terutama kejujuran, ketabahan, istiqomah, kreativitas, dan penghargaan pada ilmu yang bermanfaat bagi kemanusiaan.³

Aktifitas kependidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tentang kehidupan kepada orang lain. Pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dikenal dengan peserta didik. Salah satu tugas utama orang tua adalah memberikan pendidikan pada anak-anaknya agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, beriman, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, terampil, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan informal di dalam keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di

¹ Departemen Agama, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 1.

² Ibid.,2.

³ Departemen Agama, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 11.

sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen: orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah⁴ untuk membentuk adab anak didik.

Adab haruslah dimiliki setiap individu demi jalinan hubungan sosialnya berjalan dengan baik. Begitu juga dalam proses pendidikan. Seorang murid hendaklah memiliki adab terhadap guru, maupun temannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Ghazali, seorang murid menuntut ilmu hendaknya melalui seorang *shaykh* (guru), dan supaya ilmu pengetahuan yang akan didapat, melekat dalam hati hendaklah murid itu membersihkan hatinya dan memuliakan gurunya baik dalam proses pendidikan maupun diluar proses pendidikan. Murid adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsentrasi menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵

Hal ini dapat dilihat murid yang memiliki adab terhadap guru berbeda dengan murid yang tidak memilikinya. Hendaknya murid juga memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap gurunya, yakni dalam berhubungan dengan gurunya hendaknya ada sopan santun, karena hal ini merupakan salah satu syarat yang hendak dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar kelas. Adab murid terhadap gurunya ini salah satu faktor dari keberhasilan pendidikan disamping masih ada faktor lain yang mendukung keberhasilan menuntut ilmu.

Sebagian dari adabnya murid adalah harus mengakui keagungan *mu'allim* (guru) dan tingginya derajat *mu'allim* (guru), supaya *tholib* (murid) berguna dalam zaman yang dihadapi. *Tholib* (murid) harus sungguh-sungguh menjaga keridloan ustadz (guru) dan mengagungkan ustadz dengan hati yang ikhlas agar supaya nantinya menjadi orang yang berguna dan luhur budinya.⁶ Hal yang demikian tadi sesuai dengan yang terdapat dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dengan bunyi nadhom yang artinya:

الْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا
وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةَ مَهَابَةً إِبْ # رَاهِيمٍ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَوَلَى

⁴ Ibid.,12.

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1990) Cet I, 79.

⁶ MA Ghazali, *Adab, Motivasi & Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu* (Kediri: 'Alaika Press, 2011), 59.

Imam Al-Baihaqy menerangkan hadits marfu'nya Abi Hurairah yang artinya: "Rendah dirilah engkau kepada orang 'Alim yang engkau ambil ilmunya". Diterangkan bahwa Imam Mughirah sangat takut dan menghormati sungguh-sungguh kepada Syaikh Ibrahim seperti takutnya kepada Amir (penguasa) yang menguasainya.⁷

Dari nadhom diatas menunjukkan bahwa adab seorang murid haruslah *tawaḍu'* pada guru, memulyakan guru, bentuk dari memulyakan guru dapat dilakukan dengan cara menghormati dan mentaati apa yang diperintah guru. Sebagaimana arti pada nadhom diatas, bahwasanya murid ibarat pembantu, dan guru sebagai majikanya, maka apapun perintah kebaikan yang diberikan guru seorang murid harus mengerjakannya. Nadhom diatas juga menjelaskan bahwa peserta didik harus menghormati pendidiknya (orang tua atau guru) serta menyayangi teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Rosulullah SAW bersabda: "Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengenal hak-hak orang 'alim (guru)." (HR. Ahmad).⁸

Dalam hadits ini terdapat peringatan keras bagi orang yang tidak memiliki sikap-sikap tertentu, yaitu tidak menyayangi orang yang lebih muda, tidak memuliakan orang yang lebih tua, dan tidak mengenal hak-hak orang *ālim* (termasuk pendidik). Sehubungan dengan topik ini, seorang peserta didik harus menyayangi teman dan adik kelas, serta memuliakan kakak kelas dan pendidik (orang tua, guru, ustadz, dan para pengajar berbagai lembaga pendidikan). Peringatan Nabi tersebut keras karena beliau mengatakan, " Tidak termasuk umatku".⁹

Dalam suatu pendidikan ini memiliki tujuan yang akan dicapai, sebagaimana ungkapan Miskawaih "Pendidikan itu bertujuan untuk terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari prilaku-prilaku luhur dan berbudi pekerti mulia".¹⁰ Sebagai mana tujuan yang di harapkan yaitu prilaku yang luhur dan budi pekerti yang mulia khususnya dalam menuntut ilmu (kegiatan belajar mengajar).

⁷ Ibid., 60.

⁸ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadit)* (Jakarta: Amzah, 2012), 98.

⁹ Ibid., 98.

¹⁰ Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam* (Semarang: Media, Edisi 29/ Agustus/Th VII/ 1998), 15.

Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang memandang bahwa proses pendidikan kita telah gagal menanamkan nilai-nilai moral pada setiap siswa. Asumsi ini muncul setelah kita menyaksikan, begitu banyaknya siswa yang kurang memiliki moral yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat kita. Seperti perilaku berbohong, menipu, mencuri dan mengganggu teman sekolahnya. Anak-anak harus paham bahwa perilaku seperti itu adalah perilaku yang keliru. Dengan demikian anak harus diajari tentang adab melalui proses pendidikan.¹¹

Begitu besar peran sebuah sikap belajar terhadap keberhasilan seorang siswa, hal ini membuat tokoh-tokoh ulama dan pendidikan memunculkan ide-ide dan gagasan yang dimilikinya terkait dengan sikap atau adab belajar. Beberapa diantaranya adalah Syekh Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī dengan karyanya kitab *Tanbīhul Muta'allim*, serta salah satu ulama atau tokoh tersebut adalah Hāfīz Hasan al-Mas'ūdi, nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'udi salah seorang guru senior di darul ulum, Al-Azhar Mesir. Al-Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, ensiklopedi dalam bidang sains Islam, tokoh pendidikan, sekaligus pengembara. Berbagai karya telah dihasilkan darinya dan salah satunya adalah kitab *Taysir al-Khallāq*.

Kitab *Tanbīhul Muta'allim* adalah kitab karya al-'Alim Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī salah satu ulama' di daerah purworejo, yang membahas tentang adab (tata krama) dalam mencari ilmu, beliau mengatakan bahwa kitab ini disediakan dan sesuai untuk para *ṭala'ah* (pelajar, siswa, mahasiswa) pada umumnya, dan khususnya untuk para santri di pondok-pondok pesantren dalam tingkatan pertama (SD/MI) sesudah nol kecil (TK.RA). Supaya menjadi tangga mereka untuk belajar ke arah cita-cita yang mulia.¹²

Sedangkan kitab *Taysir al-Khallāq* adalah Salah satu karya Hāfīz Hasan Al-Mas'ūdi dalam bidang pendidikan, adalah kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlaq untuk pelajar tingkat dasar. Ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu *akhlaq* adalah kebaikan hati dan semua anggota badan

¹¹ Wina Sanjaya , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 276.

¹² Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbibul Muta'allim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 2.

ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.¹³ Penulis berfikir jika kedua kitab tersebut dikaji secara serius, dengan membandingkan diantaranya, maka akan muncul sebuah gagasan baru terkait dengan pembentukan sikap atau adab belajar yang harus dimiliki seorang pencari ilmu agar dapat berhasil mencapai tujuannya.

PEMBAHASAN

Konsep Adab Belajar dalam Kitab *Tanbīhul Muta'allim*

Kitab *Tanbīhul Muta'allim* karya KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidi ini menghadirkan beberapa adab belajar yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang penulis tampak jelas bahwa adab belajar yang terkandung dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* begitu kompleks yakni meliputi hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nās*). Klasifikasi konsep adab belajar dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* menjadi 4 macam yaitu adab belajar terhadap Allah, adab belajar terhadap sesama manusia, adab belajar terhadap diri sendiri, dan adab belajar terhadap ilmu yang dipelajari. Berikut akan dipaparkan penjelasannya.

Adab pelajar terhadap Allah

Adab pelajar terhadap Allah yang terkandung dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* meliputi:

Mengawali Belajar dengan Berdoa

KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* menjelaskan:

يَفْتَحُ يَحْتَمِ مَجْلِسًا بِحَمْدِ اللَّهِ # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلًا¹⁴

*Memulai belajar dengan mengucapkan basmallah, hamdallah, dan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. sekeluarga dan para sahabat. Begitu pula ketika mengakhiri juga mengucapkan hamdallah.*¹⁵

¹³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq Fil 'Ilmil Akhlaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 2.

¹⁴ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Muta'alim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 6.

¹⁵ MA Ghozali, Adab, *Motivasi & Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu* (Kediri: 'Alaika Press, 2011), 52.

Melalui doa otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu ingat Allah. Inilah yang mendasari manusia untuk selalu mengingat Allah (*Dzikrullāh*) setiap saat. Sebab dengan mengingat-Nya manusia akan mengingat pula keagungannya. Sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu merasa dekat dengan Tuhann-Nya. Dengan demikian hubungan vertikal manusia dalam rangka *habl min Allāh* dapat terbina dengan harmonis. Apa yang dikemukakan at-Thursidi tentang doa (*dzikrullāh*) juga memiliki kesesuaian dengan pandangan al-Qurʿān dalam surat Al Baqarah ayat 152.

Mengurangi Perkara Mubah dan Menjauhi Perbuatan Dosa

At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Mutaʿallim*:

وَلْيُقَلِّلَنَّ مُبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبْنَا # عَنِ الْمَآثِمِ مَا أَنْتُمْ صَدَا نَزَلَا
قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلَا¹⁶

Pelajar mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa, karena satu dosa saja sudah menjadi kotoran di hati. Imam Syafi'i berkata: Tidak sampai kemulyaan yang sempurna seseorang yang menuntut ilmu dengan memanjakan badan dan hidup bermewah-mewahan.

Hal ini erat kaitannya dengan menjaga kesucian diri (*Iffah*) yang menjadi salah satu akhlak mulia. Oleh karenanya pembinaan akhlak semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian akan terproyeksikan ke individu lainnya. Berkaitan dengan *iffah*, Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi dalam kitab *Taisirul Kholak* mengemukakan: Menjaga diri (*Iffah*) adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu yang rendah. Sifat ini merupakan sifat yang paling tinggi dan mulia.¹⁷ *Iffah* merupakan *akhlaq* paling tinggi dan dicintai Allah Swt. Oleh sebab itu, sifat ini perlu dilatih sejak dini, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap semua keinginan-keinginan yang tidak semuanya harus dituruti. Dari sifat ini akan lahir sifat-sifat mulia seperti: sabar, jujur, santun dan lain sebagainya.

¹⁶ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Mutaʿallim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 10.

¹⁷ Hafidh Hasan al-Mas'ūdi, *Akhlaq Mulia terjemahan Taisirul Khallaq*, Terj, Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 72.

Adab Belajar Terhadap Diri Sendiri

At-Thursidi menerangkan dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* bahwa seorang peserta didik harus memiliki budi pekerti yang luhur, memilih makanan yang baik dan halal untuk dikonsumsi, dan berpakaian yang baik dan rapi, serta mengurangi perkara mubah dan menjauhi hal-hal/ perbuatan dosa.

Berbudi Pekerti Luhur

At-Thursidi menjelaskan dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*:

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحُسْنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبْنَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْدِينِ مُسْتَعْمِلًا¹⁸

*Pelajar harus menggunakan budi pekerti yang luhur. Karena orang yang mencari ilmu syara' itu benar-benar sibuk mencari tingginya masalah dunia dan agama.*¹⁹

Apa yang dijelaskan At-Thursidi diatas memiliki kesesuaian dengan sabda Rasulullah SAW yang telah mengemukakannya dalam banyak hadits, diantaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلْمَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو جِئْنَا قَدِيمًا مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاجِحًا وَلَا مُنْفَجِحًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا²⁰

“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman saya mendengar Abu Wa'il saya mendengar Masruq dia berkata; Abdullah bin 'Amru berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Syaqq bin Salamah dari Masruq dia berkata; "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." Lalu (Abdullah bin Amru) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya." (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberi penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti

¹⁸ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Muta'allim* (Semarang:Karya Thoha Putra, tt), 8.

¹⁹ MA Ghozali, Adab, *Motivasi & Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu* (Kediri: 'Alaika Press, 2011), 54.

²⁰ Shoheh al-Bukhori, Hadits No: 5569

bahwa *akhlaq* mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan.²¹

Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi dalam kitab *Taisirul Khollāq* mengemukakan pendapatnya: Sifat ini menyuruh seorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia.²²

Peserta didik harus memiliki budi pekerti luhur, karena budi pekerti/*akhlaq* memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Adapun termasuk perilaku berbudi pekerti luhur diantaranya meliputi: baik dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Apa yang dikemukakan At-Thursidī memiliki kesesuaian dengan al Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Ali Imron: 134.

Memilih Makanan Yang Baik dan Halal

At-Thursidī menerangkan dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*:

وَأَيْكَ مَطْعَمَهُ جَلًّا وَمَلْبَسَهُ # آتَاهُ يَسْتَنْبِرُ طَوْبَهُ صَقَلًا²³

Pelajar harus halal makanan dan pakaiannya, begitu juga dengan peralatan belajarnya, karena hal itu yang menyebabkan terang dan beningnya hati yang sesuai untuk tempat ilmu.

Apa yang dikemukakan At-Thursidī di atas memiliki kesesuaian dengan apa yang dikemukakan Muhammad Syakir dalam kitab *Wasoya*: Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir dan batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Dan janganlah engkau makan dan minum dengan alat yang kotor, karena hal itu akan mendatangkan penyakit bagimu yang mungkin sulit disembuhkan, baik dengan perobatan moderen maupun tradisional.²⁴

At-Thursidī menganjurkan untuk memakan makanan yang halal, tidak hanya itu At-Thursidī juga menganjurkan untuk memilih makanan yang baik.

²¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)* (Jakarta: Amzah, 2012), 42-43.

²² Hafidh Hasan al-Mas'ūdi, *Akhlaq Mulia terjemahan Taisirul Khallaq*, Terj, Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 75.

²³ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbihul Muta'allim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 8.

²⁴ Muhammad Syakir, *Nasihat Ayab Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terjemah Wasoya Al-Abaa' Lil Abnaa')*, Terj: H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, Tt), 65.

Makanan yang halal dan baik adalah dalam rangka menjaga jasmani dan ruhani. Penjagaan ruhani dengan memilih makanan yang halal. Tidak makan makanan yang haram dikarenakan makanan tersebut mendarah daging di tubuh. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab doa seseorang tidak dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan penjagaan jasmani dengan memilih yang *toyib* (makanan yang baik), artinya memilih makanan yang bergizi, dan mempunyai fungsi yang baik untuk kesehatan tubuh.

Allah memerintahkan kita untuk makan makanan yang bukan cuma halal, tapi juga baik (*Halalan Toyyiban*) agar tidak membahayakan tubuh kita. Bahkan perintah ini disejajarkan dengan bertaqwa kepada Allah sebagai perintah yang sangat tegas dan jelas. Perintah ini juga ditegaskan dalam ayat yang lain, seperti yang terdapat dalam Surat Al Baqarah, ayat 168.

Adab Belajar Terhadap Sesama Manusia

Adab Belajar Terhadap Orang Tua, At-Thursidi menerangkan dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*:

وَلَيْكَ بُرًّا لِوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مَهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا نُنْقَلَا

Pelajar (peserta didik) harus berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan sungguh-sungguh dan mendo'akannya serta mengirim pahala kebaikan setelah wafatnya.

Nilai pendidikan *akhlaq* yang dapat diambil dari bahasan adab kepada orang tua dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*: adalah berbakti kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*). Anak harus selalu mengingat jasa baik kedua orangtuanya, agar bisa berterimakasih kepada mereka atas jasanya. Mematuhi semua perintah kedua orangtua, kecuali jika diperintah maksiat, jika perintah maksiat, maka tidak perlu ditaati, sopan, tidak menyakiti mereka berdua meskipun hanya dengan ucapan “*ab*”, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firmanNya, Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23

Bersikap baik kepada kedua orang tua merupakan tuntunan agama yang harus senantiasa diimplementasikan oleh penganutnya, hal itu dikarenakan orang tua telah berjasa besar terhadap anaknya dimulai ketika masih dalam kandungan sampai tumbuh dewasa peran orang tua sangatlah besar. Oleh karena itu, seorang anak harus berusaha

membalas jasa baik orang tua dengan berbuat baik kepada keduanya baik dari perkataan maupun perbuatan yang dalam ayat tersebut menggunakan kata (*ihṣānā*).

Adab Belajar Terhadap Guru

At-Thursidi menerangkan dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*:

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبِيلًا²⁵

Pelajar menyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru agar pelajar menjadi orang yang beruntung pada zaman yang akan dihadapinya.

Peranan guru dalam pendidikan sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Mujadalah ayat 11.

Dengan kecintaannya kepada ilmu maka akan menjadi sumber segala inspirasi yang sangat membantu daya berpikir. Adab peserta didik terhadap guru seperti yang dijelaskan oleh At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* pada dasarnya bertumpu pada pemuliaan dan pengagungan terhadap guru.

Berkaitan dengan pemaparan diatas, lebih tegas lagi Al-Hāfiẓ Hasan al-Mas'ūdi dalam kitab *Taysir al-Khollāq* mengatakan pandangannya tentang adab seorang peserta didik kepada guru:

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ،²⁶

Adapun adab murid ketika belajar terhadap gurunya antara lain: Berkeyakinan, bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya sendiri. Sebab, gurulah yang mendidik jiwanya. Sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya.

Demikian besar penghormatan sayyidina Ali kepada gurunya, sehingga mau dijadikan budak oleh gurunya. Untuk itu, peserta didik (pelajar) harus menghormati guru dan mengagungkannya dengan cara ketika duduk dihadapannya harus sopan, konsentrasi, memperhatikan, dan mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini

²⁵ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Muta'allim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 11.

²⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq Fil 'Ilmil Akhlaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 11.

kemuliaan serta keluhuran ilmunya, dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, sungguh-sungguh dalam belajar, dan berfikir sebelum berbicara..²⁷

Adab Belajar Terhadap Ilmu Yang Dipelajari

Adab belajar terhadap ilmu dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

Bersungguh-sungguh dalam menghasilkan ilmu

At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* menjelaskan :

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَ # وَلَمْ يَنْلُهُ بِرَاحَةٍ أَتَى عَطَلًا²⁸

Pelajar (Peserta didik) bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam menghasilkan ilmu agar dapat memperoleh ilmu, karena ilmu tidak akan didapat dengan bersantainya badan dan banyak menganggur.

Peserta didik harus benar-benar rajin dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh dan mempunyai minat atau cita-cita yang kuat. Peserta didik hendaknya dapat mempergunakan masa mudanya untuk sungguh-sungguh dalam belajar. Dan janganlah peserta didik memaksakan dirinya, dan jangan pula melemahkan dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas belajarnya.

Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan pula bahwa peserta didik harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Sebab manusia dapat terbang dengan cita-cita, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Modal pokok untuk menghasilkan segala sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Karena itu adalah pangkal kesuksesan.

At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* menjelaskan :

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُغْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقْلًا²⁹

²⁷ Sayyid Muhammad, *At-Tabliyah*, Terj. A.Ma'ruf Asrori, *Akblaq Bermasyarakat* (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 11.

²⁸ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Muta'alim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 14.

²⁹ Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Muta'alim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 18.

Hendaknya pelajar memperbanyak untuk mengulang pelajaran di waktu malam terlebih lagi pada waktu sabur agar dapat mengejar para ahli ilmu.

Maksudnya, siapa ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejarnya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, bangun malam dapat terlaksana dan memperoleh kebahagiaan serta kesempurnaan cita-citanya. Dan siapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia disiang harinya. Peserta didik harus belajar secara kontinu, terutama dipermulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara maghrib dan isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah, peserta didik jangan sampai menyia-nyiakannya.

Memurnikan Niat, At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* : Peserta didik hendaknya memurnikan/memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharap harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia serta dipuji oleh manusia, maka ia akan menjadi orang yang mulia. Apa yang dikemukakan At-Thursidi memiliki kesesuaian dengan pendapat Az-zarnuji dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim*:

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذِ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ³⁰

Selanjutnya , bagi peserta didik hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal.

Peserta didik harus menjaga dalam hatinya jangan sampai mencari ilmu itu untuk berdebat atau untuk pamer-pameran dengan sesamanya karena merasa lebih tinggi ilmunya. Setelah menghasilkan ilmu yang telah dipelajari dari guru-gurunya, pelajar harus mengamalkan ilmu yang didapatnya, yaitu ilmu-ilmu dari jumlahnya ilmu ibadah dan ilmu adab, ilmu tasawuf, dan ilmu-ilmu yang menunjukkan kelebihan amal.³¹

³⁰ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri*, Terj: Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, tt),10.

³¹ MA Ghozali, *Adab, Motivasi & Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu* (Kediri: 'Alaika Press, 2011), 67.

Belajar Dalam Keadaan Suci dan Bersih

At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* menjelaskan :

لَطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسِ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا
لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبَ وَاسْتَيْكَرَ جَا وَقَدْ جَمَلَا³²

*Tata Krama (Adab) Pelajar Sebelum Hadir Ditempat Belajar: Sebelum masuk ke dalam tempat mencari ilmu (madrasah), pelajar dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu', memakai pakaian yang bersih dan suci serta memakai parfum, dan menggunakan sivak supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi.*³³

Berkaitan dengan pentingnya menjaga kebersihan dalam menuntut ilmu, Al-Hāfiẓ Hasan al-Mas'ūdi dalam Kitab *Taysir al-Khollāq* menerangkan: Ketahuilah bahwa syariat menyuruh kita membersihkan badan, pakaian dan tempat kita.³⁴

Diantara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan kitab dengan mentelaah dan membacanya. Maka sebaiknya cara mengagungkan kitab bagi peserta didik hendaknya dalam keadaan suci, yaitu berwudhu, memakai pakaian yang bersih, rapi, memakai parfum dan bersiwak. Memperindah tulisan dalam kitab, jangan menulis kecil-kecil sehingga tidak jelas. Berilah sisa ruang tepi halaman untuk catatan-catatan penting, kecuali darurat. Dan jangan memanjangkan (menarik) kaki pada kitab, meletakkan kitab tafsir di atas semua kitab, dan jangan menaruh sesuatu benda di atas kitab. Serta mengagungkan dan menghormati teman-teman yang menemani dalam menuntut ilmu dan belajar serta siapa saja yang pernah mengajar. Jadi, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat para peserta didik harus menghormati ilmu yang dipelajari dan menghormati yang mengajarkan ilmu yaitu guru.

Diantara menghormati ilmu juga bisa dilakukan dengan cara mengulang-ulang kembali bacaan yang sudah diajarkan dan lebih baik kita juga dalam keadaan berwudhu, karena ilmu itu suci dan yang mempelajarinya pun harus dalam keadaan suci. Seperti dijelaskan oleh At-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* sebagaimana bait di atas.

³² Ahmad Maysur sindy ath-Tursyidi, *Tanbīhul Muta'allim* (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), 4.

³³ MA Ghozali, Adab, *Motivasi & Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu* (Kediri: 'Alaika Press, 2011), 51.

³⁴ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia terjemahan Taisirul Khallaq*, Terj, Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 60.

Konsep Adab Belajar dalam Kitab *Taysir Al-Khollāq*

Kitab *Taysir al-Khollāq* ini merupakan sebuah kitab yang ringkas dari bagian ilmu *akbhaq*. Kitab ini disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama, dan dalam kitab ini juga mengetengahkan *akbhaq* yang dibutuhkan oleh para pelajar pemula.

Muatan materi dalam kitab *Taysir al-Khollāq* sangat luas, terdapat 31 bab pembahasan. Oleh karena itu dengan keterbatasan dan untuk memaksimalkan hasil dari penelitian ini, penulis hanya akan membahas bab tentang adab belajar dalam kitab *Taysir al-Khollāq* yang berkaitan secara langsung dengan adab belajar kitab *Tanbīhul Muta'allim*. Terdapat beberapa konsep adab belajar yang dijelaskan oleh Al-Hāfiẓ Hasan al-Mas'ūdi dalam kitab ini. Lebih jelasnya yaitu sebagai berikut :

Adab Belajar Terhadap Dirinya Sendiri

Seorang muslim sangat memahami bahwa keselamatan dan kebahagiaannya dunia akhirat sangat ditentukan oleh kebersihan jiwanya, kesucian dan kemuliaan jiwanya, dan sampai sejauh mana ia mendidiknya dengan adab-adab Islam, sebagaimana kesengsaraan dirinya sangat ditentukan oleh kerusakan dan kekotoran jiwanya. karenanya lazim atas seseorang muslim untuk mendidik dirinya, mensucikan dan membersihkan jiwanya, menjauhkan dari hal-hal yang bisa menodai dan mengotorinya baik itu berupa keyakinan yang rusak, maupun perkataan dan perbuatan maksiat,

Al-Hāfiẓ Hasan al-Mas'ūdi dalam Kitab *Taysir al-Khollāq* menjelaskan:

أَمَّا آدَابُهُ فِي نَفْسِهِ فَكَثِيرَةٌ مِنْهَا تَرْكُ الْعُجْبِ ، الْعُجْبُ هُوَ اسْتِعْظَامُ النِّعْمَةِ وَالرُّكُونُ إِلَيْهَا مَعَ نِسْيَانِ إِضَاقَتِهَا إِلَى الْمُنْعِمِ

Adapun adab murid atau pelajar yang berhubungan dengan dirinya sendiri itu banyak, antara lain:

Meninggalkan Sifat 'Ujub.³⁵

Ujub adalah sombong terhadap nikmat dan lebih condong kepadanya beserta lupa menyandarkan nikmat tersebut kepada yang memberi nikmat (Allah). *Kibr* (sombong) ialah perasaan besar diri dan beranggapan derajatnya di atas orang lain. Kerusakan yang ditimbulkan oleh sifat sombong ini sangat

³⁵ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berbarga untuk menjadi anak mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 17.

banyak. Di antaranya, menyakitkan orang lain, memutus tali persaudaraan, menimbulkan perpecahan, mendatangkan orang-orang benci kepada teman orang yang memiliki sifat sombong, dan menyakitinya, tidak mematuhi (menentang) kebenaran, tidak dapat meredam kejengkelan, dan kasar dalam memberi nasihat.

Kesombongan adalah sifat yang sangat buruk dan dimurkai Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam (al-Isra': 37). Seperti penjelasan ayat di atas Allah juga menjelaskan pada ayat lain sebagai berikut: (Luqman: 18). Akibat dari kesombongan adalah kebencian, mencegah datangnya kasih sayang, menghilangkan cinta sesama manusia dan menghapus kehormatannya.

Kesombongan dapat menjadikan seseorang menjadi hina, jauh dari kebaikan dan kemuliaan. Sehingga sungguh mengherankan bagi orang yang memiliki sifat sombang. Padahal seandainya ia sadar, akan tahu bahwa yang ada dalam dirinya adalah berasal dari air mani yang menjijikkan dan pada akhirnya ia akan menjadi bangkai yang busuk. Janganlah suatu kekuasaan yang ada pada kita, pujian orang lain dan pengikutnya, menjadikan kita sombong.

Maka dari itu kembalilah pada sifat-sifat yang terpuji, dan berperilaku yang lemah lembut tanpa memandang pujian dan cacian dari orang lain. Jika demikian, maka keagungan dan kehormatan kita akan bertambah.

Tawadlu' (rendah hati)

Tawadlu' adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat-angkat derajat orang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.

Tawadlu' merupakan salah satu sebab keluhuran dan kemuliaan. Nabi SAW bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

“Barangsiapa yang *Tawadlu'* karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.”³⁶

³⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia (Pendidikan Moral Dasar)* (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 68-69..

Pada hadits lain Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ جِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ , رَوَاهُ مُسْلِمٌ.³⁷

Dari 'Iyadh bin Himar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku, hendaklah engkau semua itu bersikap tawadhu', sehingga tidak ada seseorang yang membanggakan dirinya di atas orang lain - yakni bahwa dirinya lebih mulia dari orang lain - dan tidak pula seseorang itu menganiaya kepada orang lain - kerana orang yang dianiaya dianggapnya lebih hina dari dirinya sendiri." (Riwayat Muslim).

Jujur, Supaya Disenangi dan Dapat Dipercaya

Jujur adalah pembicaraan dalam sesuatu hal sesuai dengan kenyataan yang ada.³⁸ Nabi SAW bersabda dalam beberapa hadis terkait dengan kejujuran antara lain yaitu:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ , وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ , وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا , وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ , وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُكْذِبُ حَتَّى حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا , متفق عليه.³⁹

Dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya kebenaran - baik yang berupa ucapan atau perbuatan - itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang itu niscaya melakukan kebenaran sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli melakukan kebenaran. Dan sesungguhnya berdusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang itu niscaya berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berdusta." (Muttafaq 'alaih).

Seseorang jika tidak ingin mendapatkan malapetaka bagi dirinya, maka hendaknya bersikap jujur. Adapun sebab-sebab jujur adalah adanya akal, agama dan perasaan yang mulia, karena akal mengetahui kebaikannya jujur dan

³⁷ Muhyiddin Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* (Semarang: Toha Putra, 2000), 277.

³⁸ Sayyid Muhammad, *At-Tabliyah*, Terj. A.Ma'ruf Asrori, *Akhlak Bermasyarakat* (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 17.

³⁹ Muhyiddin Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* (Semarang: Toha Putra, 2000), 43.

keburukannya dusta. Karena agama menyuruh pemeluknya bersikap jujur dan melarang kedustaan.

Demikian pula, seorang yang mempunyai perasaan mulia, tidak menginginkan bagi dirinya kecuali kejujuran, karena itu menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang bagus, yaitu kejujuran, bukan kedustaan, karena kedustaan adalah budi pekerti yang buruk.⁴⁰ Allah berfirman: (at-Taubah: 119).

Adab Belajar Terhadap Sesama Manusia

Adab Belajar Terhadap Guru-Gurunya

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَوِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ بِرَبِّي رُوحَهُ، وَمِنْهَا الْخُضُوعُ أَمَامَهُ وَالْجُلُوسُ فِي دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحُسْنُ الْإِصْنَعَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ، وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِرَاحِ وَأَنْ لَا يَمْدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمُ أَسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَذُمُّهُ، وَمِنْهَا أَلَّا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ.

Adapun adab pelajar ketika belajar terhadap gurunya antara lain:

- 1) Berkeyakinan, bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orangtuanya sendiri. Sebab, gurulah yang mendidik jiwanya.
- 2) Tunduk ketika di hadapan guru.
- 3) Duduk dengan sopan, ketika sedang menerima pelajaran dari guru dan mendengarkannya dengan baik.
- 4) Tidak bergurau

Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.

Untuk itu, sebagai peserta didik (pelajar) haruslah menghormati guru dan mengagungkannya dengan cara ketika duduk dihadapannya harus sopan, tidak duduk di tempat duduknya, memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara bersama teman ketika guru sedang mengajarnya, konsentrasi, memperhatikan, dan mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini kemuliaan serta keluhuran ilmunya, dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, sungguh-sungguh dalam belajar, dan berfikir sebelum berbicara.

⁴⁰ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlāq Mulia terjemahan Taisiirul Khallaq*, Terj, Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 65.

Adab terhadap teman-teman belajarnya.

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ فَمِنْهَا إِحْتِرَامُهُمْ وَتَرْكُ إِحْتِقَارٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ ، وَتَرْكُ الْإِسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ ، وَمِنْهَا أَلَّا يَسْخَرَ بِبَطْنِي الْفَهْمِ مِنْهُمْ ، وَأَلَّا يَفْرَحَ إِذَا وَبَّحَ الْأُسْتَاذُ بَعْضَ الْقَاصِرِينَ ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَسْبَابُ الْبُغْضِ وَالْعَدَاوَةِ⁴¹

Adapun adab murid dalam belajar terhadap teman-temannya antara lain:

- 1) Menghormati mereka, tidak menghina atau melecehkan mereka.
- 2) Tidak menyombongi mereka, tidak meremehkan atau menghina mereka karena kelambatannya dalam memahami pelajaran.
- 3) Tidak merasa senang apabila guru memarahi salah seorang dari mereka. Sebab, sikap yang demikian itu menyebabkan terjadi permusuhan.⁴²

Seorang pelajar janganlah memojokkan teman, apabila mereka meminta penjelasan tentang masalah yang belum mereka fahami dengan baik kepada guru, maka berantusiaslah bersama mereka dalam memperhatikan keterangan guru, kalau memang menginginkan menjadi pelajar yang lebih baik. Apabila salah seorang teman meminta bantuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tak dapat ia kerjakan sendiri, maka segeralah membantunya. Sesudah itu, janganlah menampakkan sikap bahwa engkau adalah orang yang berjasa baik kepada temanmu dengan bantuan tersebut. Karena sifat seperti itu termasuk sifat yang tidak baik.

ANALISIS

Studi komparasi konsep adab belajar dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dengan adab belajar dalam kitab *Taysir Al-Khollāq*. Adapun persamaan konsep adab belajar dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dengan adab belajar dalam kitab *Taysir Al-Khollāq* sama-sama menekankan pada sisi adab (budi pekerti) dalam belajar. Seperti bagaimana seorang pelajar harus beradab kepada *khōliq*/ Allah SWT, kepada sesama manusia, ataupun pada diri sendiri. Keduanya merupakan tokoh ulama Islam yang memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan umat manusia khususnya dalam masalah adab (budi pekerti). Dalam menerapkan pendidikan adab, keduanya sama-sama mendasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadis sebagai

⁴¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq Fil 'Ilmil Akhlaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 13.

⁴² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq Bekal Berbarga Untuk Menjadi Anak Mulia (Pendidikan Moral Dasar)* (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 19.

sumber hukum Islam utama yang menitik beratkan pada usaha untuk mempersiapkan manusia dengan tujuan agar terbentuk kepribadiannya berbudi luhur, mampu mengemban dan melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi serta agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Adab belajar yang terdapat dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dan kitab *Taysir Al-Khollāq* secara globalnya membahas tentang adab belajar terhadap Allah, Adab belajar terhadap diri sendiri, adab belajar terhadap sesama manusia.

Dalam kitab ini, mempunyai relevansi yang harus dilaksanakan oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu dalam menghadapi era globalisasi, sehingga para pelajar bisa berperan aktif dalam menyampaikan pendidikan adab di tengah-tengah kemajuan peradaban dunia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan pandangan-pandangan Islam.

Perbedaan konsep adab belajar dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dengan adab belajar dalam kitab *Taysir Al-Khollāq*. KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dijelaskan beberapa poin penting, yaitu: Kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini berupa antologi puisi bahasa Arab sebanyak 56 bait ini merupakan kuliah akhlak guru beliau; *Haḍratuṣ Shaykh* Hasyim Asy'ari, Jawa Timur. Kitab ini berisi pendidikan adab seorang pelajar dalam menuntut ilmu yang telah diklasifikasi menjadi beberapa bab secara spesifik.

Adab belajar yang terdapat dalam Kitab *Tanbīhul Muta'allim*, terdiri dari:

Adab belajar terhadap Allah SWT, seperti mengawali belajar dengan berdoa dan mengurangi perkara mubah dan menjauhi perbuatan dosa. Adab belajar terhadap diri sendiri yang meliputi berbudi pekerti luhur dan memilih makanan yang baik dan halal. Adab belajar terhadap sesama manusia seperti: adab belajar terhadap orang tua dan adab belajar kepada guru. Adab belajar terhadap ilmu yang dipelajari yang terdiri dari: bersungguh-sungguh dalam menghasilkan ilmu, memurnikan niat, belajar dalam keadaan bersih dan suci dan bermusyawarah.

Adab belajar yang terdapat dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*, mengedepankan perintah-perintah kepada pelajar dalam menuntut ilmu, yaitu adab yang harus dilakukan oleh pelajar dalam mencari ilmu seperti yang telah dijelaskan pada bab 3. Hal ini menjadikan materi dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim*, sangat pas untuk dijadikan dasar

bagi peserta didik dalam menjalani aktifitas sehari-harinya dalam menuntut ilmu.

Sedangkan perbedaan yang terdapat dari Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi dalam Kitab *Taysir al-Khollāq*, yaitu dalam kitab *Taysir al-Khollāq* terdiri dari 31 bab. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang ringkas dari bagian ilmu *akhlāq*. Kitab ini disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama pada tingkat pemula. Dari 31 bab tersebut 1 bab yang khusus membahas tentang adab belajar bagi pencari ilmu. Menurut Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi tujuan disusunnya kitab ini adalah agar pelajar senantiasa diberi keistiqomahan dan dijaga dalam melaksanakan perbuatan akhlakul karimah sesuai yang diperintahkan Allah SWT.

Adab belajar yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Khollāq* terdiri dari: Adab belajar terhadap dirinya sendiri, dalam hal Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi tidak menjelaskan secara rinci dalam bab-babnya, akan tetapi penulis menemukan beberapa sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar yaitu, meninggalkan sifat 'ujub, tawadhu' (rendah hati), jujur supaya disenangi dan dapat dipercaya, tenang, berwibawa, tidak banyak menoleh ketika berjalan dan tidak memandangi hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki maksudnya tidak menjawab persoalan yang belum diketahui. Adab belajar terhadap sesama manusia dalam kitab *Taysir al-Khollāq* adalah: adab belajar terhadap gurunya yang meliputi berkeyakinan, bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya sendiri. sebab, gurulah yang mendidik jiwanya, tunduk ketika di hadapan guru, duduk dengan sopan, ketika sedang menerima pelajaran dari guru dan mendengarkannya dengan baik, tidak bergurau, tidak mengunggulkan guru lain di hadapan gurunya, agar guru tidak tersinggung, tidak malu bertanya kepada guru tentang persoalan atau pelajaran yang belum dipahaminya.

Adab terhadap teman-teman belajarnya yang terdiri dari: Menghormati mereka, tidak menghina atau melecehkan mereka. Tidak menyombongi mereka, tidak meremehkan atau menghina mereka karena kelambatannya dalam memahami pelajaran. Tidak merasa senang apabila guru memarahi salah seorang dari mereka. sebab, sikap yang demikian itu menyebabkan terjadi permusuhan.

Hal yang paling dikedepankan oleh Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi dalam kitabnya *Taysir al-Khollāq* adalah perintah dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami oleh

peserta didik, salah satunya dengan memberikan bab khusus yang didalamnya hanya berisikan adab pelajar dalam menuntut ilmu, agar peserta didik bisa mengambil pelajaran dari bab tersebut.

Pada dasarnya perbedaan terbesar antara kajian adab belajar KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī dengan Hāfīz Hasan Al-Mas'ūdi adalah pada tataran teknis, sedangkan prinsip maupun aspeknya sama. Dan satu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa perbedaan antar keduanya bukanlah perbedaan yang kontradiktif (bertentangan), melainkan berbeda hanya pada cakupan gagasannya saja. Misalkan Hāfīz Hasan Al-Mas'ūdi membahas tentang adab belajar terhadap teman-teman belajarnya, sedangkan KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī tidak.

Sehingga perbedaan gagasan yang tidak kontradiktif antar keduanya tersebut itu sudah tidak teridentifikasi dengan jelas, maka secara otomatis perbedaan-perbedaan itu justru akan saling melengkapi dan semakin menyempurnakan tentang adab belajar dalam menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Persamaan yang terdapat pada keduanya yaitu diantaranya yaitu dalam menerapkan pendidikan ada, keduanya sama-sama mendasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber hukum Islam, kedua kitab ini, mempunyai relevansi yang harus dilaksanakan oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu dalam menghadapi era globalisasi. Perbedaan konsep adab belajar dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* dengan adab belajar dalam kitab *Taysir Al-Khollāq*. Kitab *Tanbīhul Muta'allim* ini berupa antologi puisi bahasa Arab sebanyak lima puluh enam bait ini yang semua materinya membahas tentang adab seorang pelajar dalam menuntut ilmu yang telah diklasifikasi menjadi beberapa bab secara spesifik. Kitab *Tanbīhul Muta'allim*, yang disusun oleh KH. Ahmad Maysūr Sindy at-Thursidī berupa bait dalam bentuk syair yang bersifat *nadboman* sehingga mudah difahami dan dihafalkan bagi pelajar tingkat dasar. kitab *Tanbīhul Muta'allim* disusun secara sistematis dengan meletakkan beberapa bab yang runtut sehingga memudahkan para pencari ilmu dalam memahami kitab tersebut. Dalam kitab *Taysir al-Khollāq* terdiri dari tiga puluh satu bab. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlak. Dari tiga puluh satu bab tersebut satu bab yang khusus membahas tentang adab belajar bagi penuntut ilmu. Hal yang

paling dikedepanpan oleh Hāfīz Hasan Al-Mas'ūdi dalam kitabnya *Taysir al-Khollāq* adalah perintah dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, Muhammad, Sayyid, *At-Tabliyah*, Terj. A.Ma'ruf Asrori, *Akblaq Bermasyarakat*, Surabaya: Al-Miftah, 1996.
- Abi Zakariya' Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, Muhyiddin, *Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri*, Terj: Noor Afa Shiddiq Al-Qudsy, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Departemen Agama, *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan terjemah*, Bandung: Jabal, t.t.
- Departemen Agama, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam*, Semarang: Media, Edisi 29/ Agustus/Th VII/ 1998.
- Ghozali, Adab, *Motivasi & Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, Kediri: 'Alaika Press, 2011.
- Hasan al-Mas'udi Hafidh, *Akblaq Mulia terjemahan Taisiirul Khallaq*, Terj, Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Hasan Al-Mas'udi, Hafidz, *Taysir Al-Khallaq Fil 'Ilmil Akblaq*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Hasan Al-Mas'udi, Hafidz, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.
- Ma'ruf Asrori, *Etika Pelajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Maysur sindy ath-Tursyidi, Ahmad, *Tanbihul Muta'alim*, Semarang: Karya Thoha Putra, tt.
- Muhammad, Sayyid, *At-Tabliyah*, Terj. A.Ma'ruf Asrori, *Akblaq Bermasyarakat*, Surabaya: Al-Miftah, 1996.
- Muhyiddin, *Riyadlus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Semarang: Toha Putra, 2000.

Mujab Machalli, Achmad, *Menjadi Anak Sholeh (Birrul Walidaini)*, Surabaya: Al-Miftah, 2010.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1990.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008.

Syakir, Muhammad, *Nasihat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terjemah Washo'ya Al-Abaa' Lil Abnaa')*, Terj: H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Surabaya: Al-Hidayah, Tt.

Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadit)*, Jakarta: Amzah, 2012.